TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2358

TINJAUAN LITERATUR TEORI KOGNITIF DAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

Literature Review on Cognitive Theory and Constructivism in Learning

Bakhrudin All Habsy[1], Lino Fitriano[2], Nailah Aura Sabrina[3], Ayunda Laras Mustika[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; lino.23329@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 2, 2023	Dec 10, 2023	Dec 14, 2023	Dec 19, 2023

Abstract

This research aims to analyze cognitive and constructivism theory in learning based on a literature review of 10 journals including national and international journals. This research uses a qualitative method with a literature study type of research. The stages of conducting the research started from conducting a literature review from 10 journals regarding cognitive and constructivism theory in learning then analyzing the research starting from data collection, reduction, data display, to drawing conclusions. The results of this study indicate that both collaborative and engaged learning have a positive impact on peer and instructor interactions; both factors influence online learning during the COVID-19 pandemic, increasing student happiness and academic success. The use of social media as a forum for educational learning, student collaboration and participation, as well as the use of social media as a forum for online interaction and learning during the COVID-19 pandemic are in the spotlight.

Keywords *: Literature Review, Teori Kognitif, Constructivism Theory, Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori kognitif dan konstruktivisme dalam pembelajaran berdasarkan tinjauan Pustaka dari 10 jurnal termasuk jurnal nasional dan internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dari melakukan tinjauan literatur dari 10 jurnal mengenai teori kognitif dan konstruktivisme dalam pembelajaran kemudian menganalisis penelitii dimulai dari pengumpulan data, reduksi, penampilan data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pembelajaran kolaboratif maupun keterlibatan memiliki dampak positif terhadap interaksi rekan dan instruktur; kedua faktor tersebut mempengaruhi pembelajaran online selama pandemi COVID-19, yang meningkatkan kebahagiaan dan keberhasilan akademik siswa. Pemanfaatan media

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sosial sebagai wadah pembelajaran edukatif, kerjasama dan partisipasi siswa, serta pemanfaatan media sosial sebagai wadah interaksi dan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 menjadi sorotan.

Kata Kunci : Tinjauan Literatur, Teori Kognitif, Teori Konstruktivisme, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Di tengah epidemi COVID-19 yang mendunia, sekolah tradisional atau sekolah tatap muka menghadapi kendala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Negara-negara telah melakukan upaya untuk membatasi pertemuan dengan banyak orang dan menjaga jarak fisik untuk mengatur epidemi virus. Oleh karena itu, sebagian besar negara menerapkan masa karantina, sehingga mengakhiri pendidikan tradisional. Demikian pula, pemerintah telah beralih dari pendidikan tatap muka ke pendidikan online untuk semua mata pelajaran. Selama epidemi COVID-19, banyak negara berkembang, seperti Arab Saudi, kekurangan saluran digital, media sosial, atau pembelajaran online untuk melibatkan siswa dan instruktur. Terlebih lagi, selama pandemi COVID-19, mereka tidak dapat memberikan pembelajaran online secara lengkap. COVID-19 telah memaksa guru dan siswa di banyak negara berkembang untuk pertama kalinya terhubung secara online karena alasan akademis. Karena banyak sekolah tidak memiliki sistem manajemen pembelajaran online (LMS) selama pandemi COVID-19, memanfaatkan media sosial untuk melibatkan siswa dan mempromosikan pembelajaran online selama pandemi mungkin bermanfaat (Alismaiel, 2022).

Selama epidemi COVID-19, penelitian ini berfokus pada partisipasi siswa dan guru di banyak platform media sosial untuk mendorong interaksi sosial online dan menghasilkan pembelajaran online yang sukses. Unsur interaktif tersebut adalah interaksi dengan anggota kelompok atau teman sejawat, interaktivitas dengan supervisor atau dosen, pembelajaran kolaboratif aktif, dan keterlibatan. Kriteria persepsi mencakup persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, penggunaan media sosial, dan kesenangan mahasiswa riset. Oleh karena itu, faktor interpersonal dan persepsi mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa penelitian di pendidikan tinggi. Media sosial dapat meningkatkan pembelajaran kolaboratif dan keterlibatan dengan memungkinkan individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih jauh lagi, penggunaan media sosial oleh siswa menunjukkan adanya

hubungan positif antara keberhasilan akademik dan kepuasan; juga menemukan hubungan antara kesuksesan akademis dan penggunaan Facebook oleh siswa (Sugrah, 2020).

Jarang sekali siswa memanfaatkan media sosial untuk tujuan pendidikan. Selain itu, siswa menggunakan media sosial untuk bersosialisasi daripada berkolaborasi secara aktif, berpartisipasi, atau mencapai tujuan akademik. Model penelitian tentang anteseden dan konsekuensi media sosial digunakan; Namun, hasil penelitian menunjukkan persepsi risiko yang lebih tinggi dalam menggunakan media sosial untuk membuang-buang waktu dan menurunnya kemauan untuk belajar. Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa kuantitas waktu yang dihabiskan di media sosial mempunyai pengaruh yang cukup besar. Kemungkinan besar sebagian besar pelajar perguruan tinggi menggunakan media sosial dan menghabiskan banyak waktu untuk menggunakannya, dan pemantauan penggunaan media sosial oleh pelajar mempunyai komponen negatif. Penggunaan media sosial yang berlebihan menjadi lebih menjadi masalah karena dapat menyebabkan kurangnya dorongan. Menurut para ahli, motivasi dapat membantu dorongan batin siswa untuk sukses secara akademis. Keinginan kuat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif aktif dan belajar menggunakan teknologi mungkin membuat mereka berasumsi bahwa media sosial dapat membantu mereka mencapai tujuan ini. Sehingga, terdapat dampak negatif terhadap interaksi siswa (Masgumelar, 2021).

Media sosial mempunyai pengaruh dan dapat mempersulit transfer akademis siswa dari tingkat pendidikan perguruan tinggi ke universitas, sehingga membahayakan keberhasilan akademis mahasiswa riset. Pengaruh media sosial dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif aktif diselidiki, dan terungkap bahwa penggunaan media sosial dalam skenario ini dapat membantu siswa belajar lebih efektif. Dengan demikian, peneliti hendaknya melihat pola interaksi yang terjadi selama pembelajaran kolaboratif aktif. Instruktur tidak menggunakan media sosial untuk mendidik atau melibatkan siswanya, meskipun mereka memiliki keahlian dalam bidang teknologi sebelumnya. Profesor juga kurang memiliki kemampuan media sosial. Siswa tidak yakin dengan platform interaksi guru yang ada, jadi ada alasan untuk pembelajaran kolaboratif aktif yang efektif dan memahami komunikasi siswa-guru mengenai pelatihan mereka. Namun, siswa menerima media sosial baru yang akan memfasilitasi pembelajaran dengan guru. Menurut para pendidik, siswa jarang menggunakan jaringan media sosial untuk tujuan pendidikan (Zhou, 2017).

Namun, para pendidik yang memanfaatkan media sosial telah menyoroti kekhawatiran mengenai tantangan yang ditimbulkannya, serta kurangnya evaluasi dan penilaian. Berdasarkan studi empiris, mahasiswa di kampus memerlukan lebih banyak bantuan dalam mengakses opsi pembelajaran kolaboratif aktif media sosial tambahan dibandingkan dengan sesi tatap muka. Dosen dapat membantu mahasiswa dengan pertanyaan cepat, solusi, dan koordinasi ketika menggunakan media sosial untuk pembelajaran kolaboratif aktif dan keterlibatan. Guru dan siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan pada periode evaluasi. Para ahli menyatakan bahwa Facebook mempunyai pengaruh negatif terhadap prestasi sekolah secara umum, dan siswa laki-lakilah yang paling terkena dampaknya. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam model yang menunjukkan interaktivitas, penggunaan media sosial, pembelajaran kolaboratif aktif, keterlibatan, dan kepuasan mahasiswa penelitian di pendidikan tinggi menggunakan teori konstruktivisme atau untuk mengevaluasi kinerja akademik selama masa studi. Pandemi covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena akan mengungkapkan karakteristik dan variabel, hubungan antara penggunaan media sosial untuk pembelajaran kolaboratif aktif dan keterlibatan, dan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kemajuan akademik mahasiswa penelitian di pendidikan tinggi. "Apa saja aspek interaksi yang meningkatkan pembelajaran kolaboratif aktif dan keterlibatan, sehingga meningkatkan keberhasilan akademis selama pandemi COVID-19?" tanya peneliti (Rosyid, 2019).

METODE

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.3 Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa jurnal, artikel maupun hasil penelitian.

Metode kepustakaan atau penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran, dan lain-lain. Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun kelapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah peneliti yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat- tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Tetapi artikel ini hanya menggunakan hasil penelitian dari sumber review jurnal dan juga artikel. Sehingga tidak melakukan hasil penelitian di perpustakaan atau yang lainnya.

HASIL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

Judul Jurnal	Nama Penulis	Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Topik
Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran	Suparlan	Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan	Menanamkan nilai-nilai baru yang dituntut oleh perkembangan ilmu dan teknologi pada diri peserta didik	-Membangun kemampuan dan pemahaman dalam pembelajaran. -Memberikan penemuan-penemuan menjadi sitematis atau mengurai dan merumuskan sesuatu dalam hubungan menjadi teratur dan logis.	Pada teori ini membangun kemampuan dan pemahaman dalam pembelajaran, serta dapat menciptakan sesuatu dari apa yang telah dipelajari. Serta, teori ini mengajarkan siswa untuk dapat merumuskan sesuatu menjadi teratur dan logis.
Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran	Ndaru Kukuh Masgumelar, Pinton Setya Mustafa	Islamic Education Journal Vol (2) Issue (1) 2021	Mewujudkan suasan belajar dan proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengemban	-Meningkatkan pemahaman siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi. -Memberikan pembelajaran tentang berpikir secara kritis untuk setiap masalah.	Teori ini meningkatkan pemahaman siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Pembelajaran lebih diartikan sebagai proses aktif membangun

			gkan potensi dirinya	-Meningkatkan siswa untuk dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimilikinya.	daripada sekedar pengetahuan.
Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif	Yuni Budyastuti & Endang Fauziati	Jurnal Papeda	Memberikan teknik penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran daring atau jarak jauh	-Memberi pengetahuan siswa dalam teknologi yang ada sebagai sarana pembelajaran. -Menuntun para guru dan siswa untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. -Memberikan pengetahuan tentang menciptakan pembelajaran jarak jauh yang inovatif, praktis, serta efisien untuk dapat menghadapi keadaan dunia Pendidikan yang berubah-ubah.	Pandemi COVID-19 membuat pembelajaran harus dilakukan secara daring atau jarak jauh.Dalam proses pembelajaran daring, media merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, karena hal ini akhirnya membuat para guru dan siswa harus melek terhadap teknologi yang ada. Namun, hingga sekarang pembelajaran daring terkadang masih banyak digunakan dengan alasan agar menjadikan pembelajaran menjadi lebih inovatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal meski harus jarak jauh.
Teori Konstruktivism e dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar	Lathifah Abdiyah, Subiyanto	ELSE (Elementary School Education Journal) Volume 5 Nomor 2	Mengetahui penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajran tematik di SD	-*Memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik karena tematik merupakan pembelajaran terpadu.* -*Menekankan*	Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk

		Agustus 2021		*peserta didik dalam proses pembelajaran.* *-Peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.*	mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antara mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran.
Teaching Dermatology Using a Cognitive Learning Theory Approach: An Educational Technique	Sarah A. Manspeaker, PhD, LAT, ATC; Alison N. Wix, MPAS, PA-C	Athletic Training Education Journal, Volume 16, Issue 4, 2021	Memperkenalkan sebuah teknik pendidikan yang menggunakan teori pembelajaran kognitif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat kondisi dermatologis pada populasi	- Teknik pendidikan yang menggunakan teori pembelajaran kognitif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat kondisi dermatologis pada populasi yang aktif secara fisik. - Siswa yang terlibat dalam teknik pendidikan ini dapat mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi kondisi dermatologis dan menerapkan praktik terbaik dalam merawat kondisi tersebut.	Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat kondisi dermatologis pada populasi yang aktif secara fisik dengan teori pembelajaran kognitif

			yang aktif secara fisik.		
The Application of Virtual Reality in Engineering Education	Maged Soliman, Apostolos Pesyridis, Damon Dalaymani-Zad, Mohammed Gronfula dan Miltiadis Kourmpetis	Applied Sciences, Volume 11, Issue 6, 2021	untuk mengeksplorasi integrasi teori pembelajaran konstruktivis dan pendekatan pembelajaran variasi dalam aplikasi virtual reality (VR) untuk pendidikan teknik	Penggunaan VR disimpulkan bermanfaat bagi mahasiswa dan universitas. Peningkatan kognitif dan pedagogi siswa menyebabkan peningkatan kinerja dan nilai mereka	Mengembangkan penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pengajaran menggukan virtual reality (VR) dan meningkatkan efektivitas pengajaran.
Analysis of teaching function concepts in high school based on contextual cognitive learning theory	Fei Li, Jinhui Dong	International Journal of New Developments in Education, Volume 5, Issue 16, 2023	Untuk mengeksplorasi penggunaan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran matematika sekolah menengah, khususnya berfokus pada konsep fungsi. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan siswa dari SMP dan SMA, memecah konflik kognitif,	- Penggunaan Context-Based Learning dapat meningkatkan pemahaman dari pengetahuan yang diterima. - Guru harus berusaha meningkatkan ketertarikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa.	Artikel ini memberikan desain pengajaran konsep fungsi pada pendidikan matematika SMA dengan berpedoman pada teori kognitif kontekstual. Hal ini bertujuan untuk membantu guru sekolah menengah menggunakan teori ini dalam pengajaran mereka secara lengkap dan sistematis.

			dan memperdalam pemahaman konsep fungsi.		
Teori Konstruktivistik dan Implementasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran	Pinton Setya Mustafa	GHAITSA : Islamic Education Journal Vol (2) Issue (1) 2021	Mengkaji pembelajaran konstuktivisme dalam dunia pendidikan dan pembelajaran	-Peningkatkan pemahaman siswa karena dalam teori belajar Konstruktivisme menekankan pada keterlibatan siswa dalam menghadapi masalah masalah yang terjadi. -melibatkan pebelajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk dapat menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya karena menganut sistem pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*)	Memaksimalkan penerapan teori pembelajaran konstruktivisme di dalam dunia pembelajaran dan pendidikan.
Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains	Nurfatimah Sugrah	Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume. 19. Nomor 2. September 2019	Memberikan siswa pengetahuan sains sedemikian rupa sehingga mereka tidak hanya memahami konsep dan prinsip sains, tetapi juga signifikansi dari pembelajaran sains.	-Teori tentang bagaimana pelajar membangun pengetahuan dari pengalaman yang unik untuk setiap individu. -Teori pembelajaran konstruktivisme berpendapat bahwa orang menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka.	Membangun pengetahuan dari pengalaman yang unik untuk setiap individu yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain.

Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab	M. Fairuz Rosyid dan R. Umi Baroroh	AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo *Vol. 4 No. 2, Agustus 2019*	Mengkaji teori belajar kognitif beserta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab	-Teori kognitif mengandung implikasi secara langsung terhadap pembelajaran bahasa Arab dilihat dari sudut pandang Piaget dan Vygotsky dengan masing-masing karakteristiknya. -Teori kognitif berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada beberapa aspek, yaitu: aspek tujuan pembelajaran, aspek lingkungan bahasa, aspek penggunaan media, aspek kultur, aspek tingkatan pembelajaran dan aspek model pembelajaran.	Pengembangan wawasan dalam memahami konsep pembelajaran kognitif dalam proses pembelajaran bahasa arab dan wujud implementasinya dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Teori Kognitif

1. Pengertian

   Teori pembelajaran kognitivistik disebut juga dengan model perceptual, yaitu menekankan untuk mengoptimalkan kemampuan rasional dan proses pemahaman terhadap objek. Oleh karenanya tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan pemahaman bukan dari tingkah laku yang tampak saja (Baharuddin., 2015, p. 167). Teori kognitivistik berbeda dengan teori pembelajaran behavioristik karena lebih menekankan proses belajar daripada hasil (Siregar & Nara, 2010, p. 30). Artinya adalah bahwa belajar menurut kognitivisme tidak hanya mengandalkan stimulus dan respon saja, namun lebih kompleks. Kognitivisme menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan dibentuk seseorang dari kesinambungan lingkungannya.

2. Tokoh yang Berperan

   Tokoh dari teori tersebut antara lain Jean Peaget, Bruner, Ausebel, dan Robert M. Gagne. Pembahasanya sebagai berikut:

a. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget.

Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu, Piaget mengatakan bahwa (i) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi (Suparno, 2016: 11). Fungsi itu bersifat genetif, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu (Jauhar, 2011: 13-14; Suyudi, dkk, 2013: 108).

b. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jarome Bruner.

Berbeda dengan Piaget, Burner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Sehingga, perkembangan bahasa memberi pengaruh besar dalam perkembangan kognitif (Hilgard dan Bower, 1981; Muhaimin, dkk. 2012: 200). Menurut Bruner untuk mengajarkan sesuatu tidak usah menunggu sampai anak mancapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya (Pahliwandari, 2016: 160).

c. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Ausebel.

Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru (belajar menjadi bermakna/ meaning full learning). Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap (Budiningsih, 2015: 43: 1). Memperhatikan stimulus yang diberikan; 2). Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami; 3). Meaning full learning adalah suatu proses dikaitkannya. Menurut Ausebel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (Advanced Organizer), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. Advanced organizer adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi seluruh isi pelajaran yang

akan dipelajari oleh siswa. Advanced organizer memberikan tiga manfaat yaitu : 1). Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari. 2). Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari. 3). Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah (Nugroho, 2015: 293).

d. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Robert M. Gagne.

Menurut gagne belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Pengolahan otak manusia : 1). Reseptor; 2). Sensory register; 3). Short-term memory; 4). Long-term memory; 5). Response generator. Salah satu teori yang berasal dari psikolog kognitiv adalah teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne. Menurut teori ini belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut (Nurhadi, 2018: 17).

3. Jenis-jenis Teori Belajar Kognitif

a. Teori Pengolahan Informasi

Teori pengolahan informasi menggambarkan otak manusia sebagai pemproses informasi yang aktif. Ketika individu menerima informasi, otak akan mengkodekannya, mengorganisasikannya, dan menyimpannya untuk diproses lebih lanjut. Teori ini juga menekankan pentingnya atensi dan memori dalam pembentukan pengetahuan baru.

b. Teori Belajar Koneksi (Connectionist Learning)

Teori ini juga dikenal sebagai teori belajar jaringan atau neural network. Teori belajar koneksi menekankan bagaimana hubungan antara sel-sel saraf di otak membentuk representasi mental dan asosiasi antara informasi. Jaringan saraf beradaptasi berdasarkan pengalaman dan pelatihan untuk membentuk pola koneksi yang lebih kuat, yang mencerminkan pembelajaran.

c. Teori Belajar Sosial Kognitif

Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura dan menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial. Individu belajar dari orang lain melalui proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Teori belajar sosial

kognitif juga mencakup konsep diri-evaluasi dan keyakinan diri dalam pengaruh pembelajaran.

d. Teori Konstruktivis Kognitif

Teori konstruktivis kognitif berpendapat bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Proses ini melibatkan pembentukan konsep dan skema berdasarkan pengalaman nyata, serta mengasimilasi pengetahuan baru ke dalam kerangka kognitif yang ada.

Teori Konstruktivisme

a. Pengertian

Teori belajar konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana pelajar membangun pengetahuan dari pengalaman, yang unik untuk setiap individu. Konstruktivisme menurut Piaget (1971) adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan. Konstruktivisme merupakan pergeseran paradigma dari behaviourisme ke teori kognitif. Epistemologi behaviourist berfokus pada kecerdasan, domain tujuan, tingkat pengetahuan, dan penguatan. Sementara epistemologi konstruktivis mengasumsikan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungan mereka. Empat asumsi epistemologis adalah inti dari apa yang kita sebut sebagai "pembelajaran konstruktivis."

b. Tokoh yang Berperan

1) Jean Piaget

Piaget terkenal dengan toko konstruktivistik utama, ia menggarisbawahi bahwasannya penekanan teori konstruktivistik adalah proses atau cara menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realita, teori Piaget mengasumsikan bahwa anak-anak harus menggunakan konsep mereka pada dunia untuk memahaminya. Konsep-konsep ini tidak dibawa sejak lahir melainkan anak-anak memperolehnya melalui pengalaman mereka, informasi dari lingkungan (termasuk manusia) tidak diperoleh secara alami melainkan diproses sesuai dengan struktur mental anak yang berlaku, anak-anak memahami lingkungan mereka dan membangun realitas sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka pada saat ini, pada gilirannya konsep dasar tersebut akan berkembang

menjadi pandangan yang lebih luas yang dikaitkan juga dengan pengalaman mereka (Schunk, 2012), pada intinya teori Piaget berfokus pada bagaimana individu membuat makna dalam kaitannya dengan interaksi antara pengalaman mereka dengan ide-ide mereka. Teori konstruktivistik menurut pandangan Piaget ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial dan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan berorientasi pada penemuan sendiri, akan tetapi bukan berarti interaksi sosial tidak penting dalam proses pembentukan pengetahuan, interaksi sosial berperan sebagai stimulus agar terjadinya konflik kognitif internal pada diri individu. Proses mengkontruksi yang dikemukakan oleh Jean Piaget terdiri dari 4 proses yaitu skema/skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (Nurlina et al., 2019).

2) Vygotsky

Pendapat Vygotsky, pengembangan intelektual bisa dilihat dari segi histori serta budaya pengalaman individu danjuga bergantung dengan system-system syarat yang berpedoman dengan simbol-simbol yang dibuat guna mempermudah dalam berfikir, berkomunikasi serta menyelesaikan permasalahan. Ia menginginkan terdapatnya setting kelas berbentuk kooperatif tiap kelompok yang terdiri dari peserta didik melalui keterampilan yang berbeda-beda sehingga mereka dapat berinteraksi dan merancang solusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, di dalam pembelajaran, Vygotsky menekankan pada perancahan (scaffolding), sehingga siswa akan semakin bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dari waktu ke waktu (Nurlina et al., 2019). Scaffolding adalah suatu bentuk pemberi bantuan kepada siswa melalui tahap-tahap pembelajaran dan mengurangi bantuan tersebut sehingga pada akhirnya dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pengerjaannya, bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, motivasi, dan saran (Rohaendi & Laelasari, 2020). Inti dari teori Vygotsky adalah menekankan perlunya pembelajaran sosiokultural yang meliputi interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya yang lebih mampu, dan juga pembelajaran akan terjadi jika peserta didik/siswa dapat menangani tugas-tugas yang belum mereka pelajari, namun tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka.

3) Maria Montessori

Maria Montessori dalam sejarahnya adalah tokoh konstruktivistik dalam periode awal yang mana pada zaman tersebut berbagai pendidikan masih banyak menganut aliran behaviorisme, teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Maria memakai paradigma kognitif yaitu mengutamakan pengetahuan kognitif ataupun pengembangan fikiran terhadap proses pembelajaran. Paradigma tersebut diselidiki dengan cara geneologi pengetahuan yang berasalkan dari Plato kemudian datang dengan kita dari Descrates, Kant, serta ilmuwan psikologi lain lalu dinkembangkan kembali oleh Jean Piaget & Vygotsky. Berdasarkan pendapat sebelumnya inilah dikembangkankannya uji klinis medis terkait perkembangan teori belajar individu oleh Maria Montessori dengan berfokus pada konsep belajar di sosial, dengan demikian, fungsi utama pendidik hanya untuk memberi dorongan terhadap ketertarikan dalam diskusii, dan mengambil sikap pasif (Muzakki et al., 2021). Pada intinya teori menurut perspektif Maria ini lebih menekankan prinsip yang harus dipegang guru yaitu guru wajib percaya dan yakin bahwasanya ilmu peserta didik dapat diciptakan berdasarkan pemahaman pribadi, sehingga dianjurkan bagi guru untuk tidak melakukan campur tangan pada perkembangan pengetahuan peserta didik, guru harus membiarkan peserta didik berkembang melalui interaksinya dengan lingkungan masing-masing agar dapat menjadi aktif, mandiri, dan mengalami kemajuan.

4) Jerome Brunner

Pembelajaran akan berhasil menurut perspektif Brunner adalah jika proses belajar tersebut diarahkan pada konsep dan struktur yang termuat dalam tema yang diajarkan, sehingga akan menjadikan anak dapat memahami materi yang akan diajarkan nantinya dan juga ia akan mencari hubungan antara konsep dan struktur tersebut (Nurlina et al., 2019). Berdasarkan pendapat Brunner materi yang mempunyai pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipelajari dan diingat oleh anak. Peserta didik harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimilikinya, untuk mengenal konsep dan materi yang diajarkan, mental peserta didik harus terlibat secara aktif ketika belajar. Menurut Brunner ada 3 tahapan dan terjadi dengan waktu yang sama dalam proses pembelajaran ialah

mendapatkan info terbaru, perubahan informasi, serta diujinya kerelevan info terhadap akurasi pengetahuan(Nurlina et al., 2019). Pada intinya teori yang dikemukakan oleh Brunner itu sesuai dengan teori yang dituangkan Jean Piaget mengenai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Bahwasanya dalam memperoleh pengetahuan seorang individu akan menyaring informasi tersebut terlebih dahulu sebelum akhirnya menerima pengetahuan baru tersebut.

5) John Dewey

John Dewey berpendapat bahwasanya pendidikan seyogyanya mencontohkan kehidupan bersosial dengan cara luas, serta bahwa tingkatan harus digunakan guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Teori Dewey mengharuskan supaya pendidik mewajibkan peserta didiknya dalam berpartisipasi terhadap suatu projek ataupun tugas yang berpusat terhadap permasalahan, pendidik juga dianjurkan bisa menolong peserta didik guna melihat permasalahan sosial serta intelektual (Nurlina et al., 2019). Teori konstruktivistik menurut pandangan John Dewey bahwa dalam proses pembelajaran guru bisa memakai penyajian berbentuk percobaan masalah yang terjadi dilapangan, metode pembelajaran yang keterkaitan dengan teori ini adalah pendekatan penemuan atau discovery learning serta pembelajaran bermakna atau meaningful learning.

6) Tasker

Menurut Tasker teori belajar konstruktivistik lebih menganjurkan bahwasanya terdapat 3 hal yang wajib tersedia dalam suatu proses belajar, antara lain ialah (Djamaluddin & Wardana, 2019):

(1) Peserta didik berperan aktif dalam konstruksi pengetahuan yang bermakna.

(2) Mengaitkan antar ide-ide baru sangat penting dalam proses pengkonstruksian.

(3) Mengaitkan antara informasi yang baru diterima dengan gagasan-gagasan yang dikembangkan.

Teori yang dikemukakan Tasker ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Brunner mengenai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Bahwasanya dalam memperoleh pengetahuan seorang individu akan menyaring informasi tersebut dan mengaitkannya dengan

gagasan-gagasan yang ia kembangkan terlebih dahulu sebelum akhirnya menerima pengetahuan baru tersebut.

c. Jenis-jenis Teori Belajar Konstruktivisme

1). Konstruktivisme Trivial (Sederhana atau tidak terlalu detail)

Salah satu bentuk paradigma konstruktivisme yang paling dasar dan paling sederhana. Tipe ini dapat dianggap sebagai dasar dari semua teori konstruktivisme lainnya. Dalam hal ini, pengetahuan dikonstruksi oleh pembelajar melalui interpretasi pengalaman pribadi berdasarkan kemampuan kognitif dan mentalnya. Hal ini tidak hanya diinduksi dari lingkungan secara otomatis, namun juga dibutuhkan keterlibatan aktif.

2). Konstruktivisme Radikal

Konstruktivisme radikal lebih menekankan pada konstruksi pengetahuan dan menyatakan bahwa pengetahuan buku teks tidak begitu berarti. Tipe ini dapat dihubungkan dengan metodologi kerja matematika, tetapi sulit untuk dipahami dan diterapkan.

3). Konstruktivisme Sosial

Teman sebaya dan masyarakat sangat mempengaruhi pengalaman dan proses belajar seorang individu. Keluarga guru, teman, administrator, dan teman sebaya secara langsung mempengaruhi seorang siswa dalam berbagai kegiatan di kelas. Bahkan di luar sekolah, pengaruh ini cukup signifikan. Oleh karena itu, konstruktivisme sosial juga merupakan jenis konstruktivisme yang esensial.

4). Konstruktivisme Budaya

Budaya dan tradisi suatu tempat juga mempengaruhi kesempurnaan dan pendapat seseorang tentang sesuatu. Dengan mengamati latar belakang budaya seseorang, kita dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka.

Inti konsep konstruktivistik yaitu bahwa individu mengkonstruk (membangun) bentuk pemahamannya berdasarkan apa yang masuk akal baginya, sehingga pemahaman apa yang dibangunnya sama validnya dengan pemahaman yang ada pada orang lain. Belajar adalah proses perubahan dalam struktur kognitif seorang sebagai hasil konstruksi pengetahuan yang bersifat individu dan internal. Belajar menurut Konstruktifistiktik sosial menyatakan bahwa

budaya adalah penentu utama perkembangan individu. Manusia menciptakan budaya dan ia berkembang dalam konteks budaya tersebut.

KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran kolaboratif, penggunaan media sosial untuk interaksi siswa, interaktivitas dengan teman sebaya, interaktivitas dengan guru, pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, kepuasan siswa, dan kinerja akademik siswa selama pandemi COVID-19 semuanya dimasukkan dalam model yang diusulkan untuk penelitian ini, yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Berdasarkan temuan tersebut, baik pembelajaran kolaboratif maupun keterlibatan memiliki dampak positif terhadap interaksi rekan dan instruktur; kedua faktor tersebut mempengaruhi pembelajaran online selama pandemi COVID-19, yang meningkatkan kebahagiaan dan keberhasilan akademik siswa. Pemanfaatan media sosial sebagai wadah pembelajaran edukatif, kerjasama dan partisipasi siswa, serta pemanfaatan media sosial sebagai wadah interaksi dan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 menjadi sorotan. Rekomendasi ini, jika dipadukan dengan serangkaian standar penggunaan media sosial di pendidikan tinggi, akan bermanfaat bagi mahasiswa dan institusi. Berdasarkan temuan penelitian ini, penelitian di masa depan dapat memasukkan lebih banyak karakteristik untuk menganalisis dampak berbagai aspek terhadap pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 dan kinerja akademik siswa selama pandemi COVID-19 melalui penggunaan media sosial untuk pembelajaran kolaboratif. dan keterlibatan siswa. Penelitian di masa depan harus melihat studi tambahan dan variabel yang mempengaruhi penggunaan media sosial untuk pembelajaran online selama pandemi COVID-19, pembelajaran kolaboratif, dan keterlibatan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa (misalnya lingkungan dan budaya). Terlepas dari wawasan yang ditawarkan, penelitian ini memiliki keterbatasannya sendiri. Temuan ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena penelitian ini hanya meneliti satu universitas, dan perilaku di universitas lain (baik swasta maupun negeri) mungkin berbeda. Penekanan penelitian ini pada data kuantitatif juga merupakan kelemahan lainnya; oleh karena itu, peneliti sebaiknya menggunakan data kualitatif (seperti observasi atau wawancara) untuk menghindari ditemukannya ketidakkonsistenan antar tema penelitian. Penelitian di masa depan harus mengulangi penyelidikan ini di beberapa negara, wilayah, dan budaya untuk memperbaiki kekurangannya dan memperluas jangkauan kesimpulannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alismaiel, O. A., Cifuentes-Faura, J., & Al-Rahmi, W. M. (2022). Online Learning, Mobile Learning, and Social Media Technologies: An Empirical Study on Constructivism Theory during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(18).

Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, *19*(2), 121–138.

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education*, *2*(1), 49–57.

Zhou, C., & Wang, W. (2017). *Application of Constructivism Theory in College English Teaching*. *101*(Icemct), 190–193.

Rosyid, M. F., Baroroh, U., & Masalah, A. L. B. (2019). ثحبلا صلخت سم. *9*(1), 96.

Alismaiel, O. A., Cifuentes-Faura, J., & Al-Rahmi, W. M. (2022). Online Learning, Mobile Learning, and Social Media Technologies: An Empirical Study on Constructivism Theory during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(18).

Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *3*(2), 112–119.

Manspeaker, S. A., & Wix, A. N. (2021). Teaching Dermatology Using a Cognitive Learning Theory Approach: An Educational Technique. *Athletic Training Education Journal*, *16*(4), 300–306.

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education*, *2*(1), 49–57.

Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, *19*(2), 121–138.

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, *1*(2), 79–88.

Li, F., & Dong, J. (2023). Analysis of teaching function concepts in high school based on contextual cognitive learning theory. International Journal of New Developments in Education, 5(16).

Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, *11*(01), 4–11.

Soliman, M., Pesyridis, A., Dalaymani-Zad, D., Gronfula, M., & Kourmpetis, M. (2021). The application of virtual reality in engineering education. Applied Sciences, 11(6), 2879.

Sumanto (2014), Teori dan Metode Penelitian, CAPS (Center of Academic Publishing Service), Yogyakarta, 179

Khoirotul Ni'amah, Hafidzulloh S.M (2021), Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta, 205

Nurhadi (2020), Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran, Pekanbaru, 83

Eka (2023), Jenis-jenis Teori Belajar Kognitif dan Implementasinya, GuruInovatif, 22 Juli 2023

Nurfatimah Sugrah (2019), Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains, Humanika, Ternate, 124